

Optimalisasi Nilai-Nilai Adat dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Kampung Naga*Optimizing Traditional Values to Enhance Food Security and the Creative Economy of Kampung Naga Community***Prima Melati*¹, Yuyun Susanti², Purnomo Sidiq¹, Ai Siti Masruroh¹, Hipni Munsyi¹, Ade Suherman¹, Slamet Nopharipaldi Rohman¹**¹Institut Pendidikan Indonesia Garut

Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Sukagalih, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151

²Universitas Galuh

Jl. RE Martadinata No. 150, Ciamis, Jawa Barat, 46274

*Email: melatiprimal@gmail.com

(Diterima 18-08-2025; Disetujui 25-09-2025)

ABSTRAK

Kampung Naga yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan komunitas adat yang tetap teguh menjaga nilai serta aturan leluhur meskipun modernisasi semakin berkembang pesat. Program pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk mengoptimalkan nilai-nilai tradisi Kampung Naga guna memperkuat ketahanan pangan sekaligus mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa leuit (lumbung padi) masih menjadi sarana utama dalam menjamin ketersediaan pangan sepanjang tahun. Setiap rumah tangga rata-rata menyimpan 200-300 ikat padi yang mampu memenuhi kebutuhan selama 8-10 bulan, sehingga membantu menghadapi musim paceklik sekaligus memperkuat identitas budaya. Di sisi lain, sekitar 40% keluarga terlibat dalam usaha ekonomi kreatif, seperti kerajinan bambu, produk batok kelapa, serta makanan tradisional. Aktivitas ini tidak hanya menambah penghasilan, tetapi juga menjaga kelestarian tradisi leluhur. Hambatan muncul akibat keterbatasan listrik dan akses teknologi digital, sehingga masyarakat memilih cara adaptasi sederhana melalui penjualan langsung dan penggunaan WhatsApp. Hasil pengabdian membuktikan bahwa penguatan nilai adat dapat menjadi dasar dalam menjaga ketahanan pangan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif tanpa menghilangkan identitas budaya. Strategi ini memperlihatkan bahwa masyarakat adat mampu menyaring teknologi modern agar tetap selaras dengan norma dan kearifan lokal, sehingga tradisi tetap terjaga sembari memberikan manfaat ekonomi nyata.

Kata Kunci: Kampung Naga, kearifan lokal, nilai adat, ketahanan pangan, ekonomi kreatif

ABSTRACT

Kampung Naga, located in Tasikmalaya Regency, West Java, is a traditional community that continues to uphold ancestral values and customary practices despite the pressures of rapid modernization. This community service initiative is designed to maximize the role of traditional values in strengthening food security and promoting a creative economy rooted in local wisdom. The methods applied include participatory observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed through a qualitative descriptive approach. The findings reveal that the leuit (traditional rice barn) remains a vital system to secure food supplies throughout the year. On average, each household stores 200-300 bundles of rice, sufficient for 8-10 months, which enables resilience during periods of scarcity while also reinforcing cultural identity. In addition, approximately 40% of households participate in creative economic ventures such as bamboo crafts, coconut shell products, and traditional foods. These activities not only supplement household income but also sustain ancestral heritage. Constraints are evident due to limited electricity and digital infrastructure, leading the community to adopt simple adaptations such as direct sales and the use of WhatsApp for orders. The results highlight that reinforcing traditional values serves as a strong basis for maintaining food security and supporting creative economic growth without undermining cultural identity. This strategy illustrates how indigenous communities selectively embrace modern technologies in alignment with local wisdom, thereby safeguarding cultural continuity while generating tangible economic benefits.

Keywords: Kampung Naga, local wisdom, traditional values, food security, creative economy

PENDAHULUAN

Kampung Naga merupakan salah satu komunitas adat di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, yang dikenal luas karena konsistensinya menjaga nilai dan aturan leluhur. Kehidupan masyarakatnya ditata dengan kearifan yang berakar pada harmoni dengan alam, penghormatan terhadap tradisi, serta kepatuhan pada norma adat. Walaupun warga diberi kesempatan menempuh pendidikan dan mencari penghidupan di luar kampung, ketika kembali mereka tetap tunduk pada tata aturan adat yang berlaku. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Kampung Naga mampu menyeimbangkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dengan tanggung jawab melestarikan tradisi.

Ritual dan praktik adat menjadi bagian penting yang meneguhkan identitas komunitas. Salah satunya adalah upacara Hajat Sasih, yang dilaksanakan enam kali setahun dan bertepatan dengan hari besar Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, aturan-aturan adat yang melarang tindakan tertentu, seperti memasuki hutan larangan, berperan menjaga kelestarian lingkungan. Keunikan budaya Kampung Naga juga tercermin melalui kesenian khas antara lain Terbang Gembrung, Terbang Sejak, dan Kerung Buhun serta makanan tradisional yang diwariskan turun-temurun.

Dari sisi ekonomi, masyarakat Kampung Naga mengembangkan usaha kreatif berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan bambu, anyaman, dan produk dari batok kelapa yang dipasarkan langsung kepada wisatawan maupun melalui pemesanan sederhana secara daring. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif masyarakat adat dalam menghubungkan warisan budaya dengan peluang ekonomi modern. Sejalan dengan itu, praktik penyimpanan hasil panen padi di leuit atau lumbung padi juga menggambarkan sistem ketahanan pangan berbasis tradisi yang masih relevan hingga kini.

Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki peranan penting dalam menguatkan ketahanan pangan dan menopang ekonomi lokal melalui pola hidup berkelanjutan serta pengelolaan sumber daya berbasis tradisi (Hidayat 2020). Akan tetapi, derasnya arus globalisasi dan modernisasi tetap menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan nilai adat apabila tidak dikelola secara adaptif.

Berdasarkan uraian latar belakang, program pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk mengoptimalkan nilai-nilai adat Kampung Naga dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Pada aspek ketahanan pangan, upaya yang ditempuh meliputi penguatan peran leuit (lumbung padi) sebagai pusat cadangan pangan keluarga, penerapan pola tanam tradisional yang ramah lingkungan, serta penyuluhan mengenai pentingnya diversifikasi konsumsi pangan lokal agar tidak bergantung pada produk instan dari luar. Strategi ini tidak hanya menjamin ketersediaan pangan sepanjang tahun, tetapi juga menjaga kelestarian kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Pada sisi ekonomi kreatif, penguatan dilakukan dengan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan kerajinan bambu, produk batok kelapa, dan kuliner khas tradisional, sekaligus memberikan pendampingan terkait pengemasan serta teknik pemasaran. Walaupun pemanfaatan teknologi digital modern seperti e-commerce berskala besar sulit diterapkan karena keterbatasan listrik dan ketidaksesuaian dengan nilai adat, masyarakat tetap memanfaatkan media sederhana seperti jaringan WhatsApp dan penjualan langsung kepada wisatawan. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif tetap berpijak pada nilai kesederhanaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan ketahanan pangan masyarakat tetap terjaga, ekonomi kreatif terus bertumbuh, dan nilai-nilai adat Kampung Naga bukan hanya lestari, tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial utama dalam menghadapi arus modernisasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan nilai-nilai adat Kampung Naga sebagai fondasi utama dalam penguatan ketahanan pangan sekaligus pengembangan ekonomi kreatif. Upaya ini dilakukan agar masyarakat Kampung Naga tidak hanya mampu menjaga identitas budaya leluhur, tetapi juga memperoleh manfaat nyata dalam meningkatkan kesejahteraan di tengah tantangan modernisasi. Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, penguatan ketahanan pangan diarahkan untuk menjaga ketersediaan pangan secara berkelanjutan, sedangkan pengembangan ekonomi kreatif difokuskan pada pemanfaatan potensi kerajinan dan kuliner tradisional. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan dengan prinsip tidak menghilangkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat dicapai sejalan dengan pelestarian budaya.

BAHAN DAN METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada masih kuatnya masyarakat dalam menjaga tradisi adat, sekaligus memiliki peluang besar dalam memperkuat ketahanan pangan melalui sistem penyimpanan tradisional leuit (lumbung padi) serta pengembangan ekonomi kreatif yang berlandaskan kerajinan tangan dan kuliner khas. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat bulan, mulai Juli hingga Oktober 2025, dengan tahapan meliputi persiapan, sosialisasi, pendampingan, hingga evaluasi.

Sasaran utama kegiatan ini mencakup beberapa elemen penting dalam masyarakat Kampung Naga.

1. Keluarga petani lokal yang masih melaksanakan sistem pertanian tradisional sekaligus menyimpan hasil panen di leuit.
2. Pengrajin dan pelaku usaha kreatif, termasuk pembuat kerajinan bambu, produk batok kelapa, dan olahan makanan tradisional yang menjadi ciri khas kuliner kampung.
3. Tokoh adat dan pemangku masyarakat, yang berperan dalam melestarikan nilai tradisi sekaligus menjadi penghubung antara tim pengabdian dan warga.
4. Generasi muda Kampung Naga, yang diharapkan mampu meneruskan nilai-nilai adat sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya :

1. Observasi partisipatif dipakai untuk mengamati langsung aktivitas pertanian, penyimpanan hasil panen dalam leuit, pembuatan kerajinan, serta pelaksanaan upacara adat.
2. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan tokoh adat, para pengrajin, ibu rumah tangga, dan pemuda guna mengetahui pandangan mereka tentang ketahanan pangan dan potensi ekonomi kreatif.
3. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman audio-visual dijadikan bukti sekaligus pendukung data yang diperoleh.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan pokok, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan terkait pangan dan ekonomi kreatif.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi, tabel, serta dokumentasi visual untuk memperjelas hasil.
3. Penarikan kesimpulan, yang menghasilkan gambaran komprehensif mengenai pemanfaatan nilai adat dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif.

Alat dan bahan yang dipergunakan dalam kegiatan ini relatif sederhana, menyesuaikan dengan kondisi Kampung Naga yang masih terbatas dalam penggunaan listrik dan teknologi modern. Beberapa perangkat yang digunakan antara lain buku catatan lapangan, alat perekam suara, kamera digital sederhana, serta media sosialisasi berupa poster dan leaflet cetak. Semua perlengkapan ini dipilih secara hati-hati agar tidak bertentangan dengan nilai adat yang berlaku, sehingga program dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa mengganggu tatanan tradisi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Sosialisasi dan Materi Kepada Masyarakat

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian difokuskan pada dua pokok bahasan, yakni penguatan sistem leuit (lumbung padi) sebagai cadangan pangan keluarga dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan serta olahan makanan tradisional. Dalam hal ketahanan pangan, materi yang diberikan menekankan urgensi mempertahankan fungsi leuit sebagai tempat penyimpanan padi agar ketersediaan pangan keluarga tetap terjamin sepanjang tahun, terutama ketika menghadapi musim paceklik. Tim juga menyampaikan pentingnya menjaga pola tanam tradisional, seperti penerapan tumpangsari sederhana dan penggunaan pupuk organik, yang terbukti dapat melestarikan kesuburan tanah, menghasilkan kualitas padi yang baik, serta mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia modern yang berisiko merusak ekosistem.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, mengenai nilai penting dari praktik penyimpanan padi di leuit. Jika sebelumnya sebagian generasi muda lebih memilih menjual hasil panen segera untuk memperoleh keuntungan cepat, maka setelah kegiatan sosialisasi mereka menyadari bahwa menyimpan padi di leuit tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas adat yang diwariskan nenek moyang. Kesadaran ini sejalan dengan pendapat (Hidayat 2020) yang menegaskan bahwa komunitas adat memiliki peran strategis dalam menjaga kedaulatan pangan tradisional melalui mekanisme sosial dan budaya yang khas.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Sosialisasi di Kampung Naga

No	Aspek	Kondisi Sebelum Sosialisasi	Kondisi Sesudah Sosialisasi
1.	Ketahanan Pangan (Leuit)	Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, lebih memilih menjual padi segera setelah panen untuk kebutuhan ekonomi cepat.	Generasi muda mulai menyadari pentingnya penyimpanan padi di leuit sebagai cadangan pangan jangka panjang dan simbol identitas adat.
2.	Pola Tanam Tradisional	Masih ada praktik pertanian yang menggunakan pupuk kimia modern dalam jumlah terbatas.	Kesadaran meningkat untuk kembali mengoptimalkan pupuk organik alami dan menjaga pola tanam tradisional yang ramah lingkungan.
3.	Ekonomi Kreatif (Kerajinan & Makanan Tradisional)	Produksi kerajinan dan makanan tradisional terbatas, dipasarkan hanya secara langsung pada wisatawan.	Warga mulai termotivasi meningkatkan kualitas produk, termasuk pengemasan sederhana, serta menggunakan WhatsApp untuk pemesanan luar daerah.
4.	Sikap terhadap Nilai Adat	Generasi muda kurang memahami kaitan antara praktik adat dengan ketahanan pangan dan ekonomi.	Kesadaran tumbuh bahwa menjaga adat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga strategi untuk kemandirian pangan dan penguatan ekonomi kreatif.

Sumber: Data Observasi Lapangan (2025)

Ketahanan Pangan Berbasis Padi di Kampung Naga

Bagi masyarakat Kampung Naga, padi memegang peran yang sangat penting karena selain menjadi makanan pokok juga dipandang sebagai simbol adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak seperti pola konsumsi masyarakat modern yang bergantung pada beras dari pasar, warga Kampung Naga tetap memelihara tradisi menyimpan hasil panen padi di leuit (lumbung padi). Rata-rata, tiap keluarga menyimpan sekitar 200–300 ikat padi setiap tahunnya. Jumlah simpanan ini tidak hanya berfungsi sebagai cadangan pangan, melainkan juga menunjukkan adanya pengelolaan hasil panen yang terencana sesuai dengan besar kecilnya keluarga dan kebutuhan jangka panjang mereka.

Kebiasaan menyimpan padi di leuit menjadikan masyarakat cukup tangguh saat menghadapi masa paceklik. Cadangan yang tersedia memungkinkan keluarga memenuhi kebutuhan pangan selama 8–10 bulan, sehingga mereka tidak harus mengandalkan suplai dari luar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Hidayat 2020) yang menegaskan bahwa kearifan lokal komunitas adat berkontribusi besar dalam menjaga kedaulatan pangan melalui praktik penyimpanan tradisional. Lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, praktik ini juga sarat dengan makna sosial dan kultural. Padi yang disimpan dianggap sebagai warisan leluhur, sehingga penggunaannya dipertimbangkan dengan hati-hati dan tidak semata-mata dipandang sebagai komoditas ekonomi.

Lebih dalam lagi, tradisi ini menunjukkan bahwa nilai adat di Kampung Naga berfungsi menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan pelestarian budaya. Dengan tidak menjual seluruh hasil panen, warga bukan hanya mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memperkuat identitas adat yang menjadi pembeda dengan masyarakat modern. Praktik ini merupakan wujud nyata dari optimalisasi nilai-nilai adat karena dapat menjamin keberlanjutan pangan tanpa menghilangkan tradisi yang telah mengakar kuat.

Tabel 2. Ketahanan Penyimpanan Padi di Leuit

No	Kategori Keluarga	Jumlah Simpanan (ikat padi/tahun)	Lama Ketahanan (bulan)
1.	Kecil (≤ 3 anggota keluarga)	150–200	6–8
2.	Sedang (4–5 anggota keluarga)	200–300	8–10
3.	Besar (≥ 6 anggota keluarga)	300–400	10–12

Sumber: Data Observasi Lapangan (2025)

Data tersebut menegaskan bahwa sistem leuit merupakan strategi ketahanan pangan efektif berbasis tradisi. Hal ini sejalan dengan (Rahardjo 2017) yang menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat adat memainkan peran kunci dalam memastikan ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Sekitar 40% keluarga Kampung Naga berperan aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Aktivitas ini terbagi dalam tiga sektor utama, yaitu kerajinan bambu, produk batok kelapa, dan kuliner tradisional. Masing-masing sektor tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan, tetapi juga sarana penting dalam menjaga tradisi leluhur yang diwariskan turun-temurun.

1. Kerajinan Bambu

Merupakan sektor dengan keterlibatan tertinggi (20% keluarga). Produk yang dihasilkan meliputi tikar, alat rumah tangga, hingga cenderamata untuk wisatawan. Rata-rata pendapatan tambahan dari kerajinan bambu mencapai Rp500.000 - Rp800.000 per bulan per keluarga, tergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung.

2. Produk Batok Kelapa

Meskipun keterlibatannya lebih kecil (10% keluarga), produk ini memiliki nilai jual unik karena ramah lingkungan dan artistik, seperti mangkuk, gelas, dan hiasan. Pendapatan rata-rata berkisar Rp300.000 - Rp500.000 per bulan.

3. Kuliner Tradisional

Sebesar 10% keluarga memproduksi makanan khas seperti wajit, rengginang, dan keripik singkong. Produk ini dijual di pasar lokal dan kepada wisatawan dengan sistem pemesanan sederhana via WhatsApp. Pendapatan rata-rata berkisar Rp600.000 - Rp900.000 per bulan per keluarga.

Meskipun pendapatan dari sektor ekonomi kreatif tidak selalu besar, kontribusinya cukup signifikan sebagai sumber tambahan selain pertanian padi. Lebih dari itu, aktivitas ini memperkuat identitas budaya masyarakat Kampung Naga, sejalan dengan pendapat (Maryani 2021) yang menegaskan bahwa kearifan lokal adalah modal sosial dalam membangun ekonomi berbasis tradisi.

Keterbatasan listrik dan infrastruktur digital membuat masyarakat tidak menggunakan platform e-commerce berskala besar. Namun, strategi pemasaran sederhana melalui penjualan langsung ke wisatawan dan jaringan WhatsApp tetap efektif. Hal ini mencerminkan bentuk adaptasi selektif: masyarakat menerima teknologi yang tidak bertentangan dengan nilai adat ((Scott 2010); (Howkins 2013)). Dengan demikian, pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Naga tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai adat.

Tabel 3. Jenis Produk Ekonomi Kreatif Masyarakat Kampung Naga

No	Jenis Produk	Presentase Keluarga Terlibat	Saluran Pemasaran	Estimasi Pendapatan /Bulan	Fungsi Tambahan (Budaya)
1.	Kerajinan Bambu	20%	Wisatawan & Pemesanan WhatsApp	Rp500.000- Rp800.000	Melestarikan keterampilan leluhur
2.	Produk batok kelapa	10%	Wisatawan & WhatsApp	Rp300.000- Rp500.000	Pemanfaatan limbah alami lingkungan
3.	Kuliner Tradisional	10%	Pasar & WhatsApp	Rp600.000- Rp900.000	Menjaga cita rasa warisan budaya

Sumber: Data Observasi Lapangan (2025)

Dengan data ini terlihat bahwa ekonomi kreatif di Kampung Naga berfungsi ganda: sebagai sumber penghasilan tambahan dan sebagai instrumen pelestarian adat. Pendekatan ini selaras dengan upaya optimalisasi nilai adat untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa mengorbankan tradisi.

Keterbatasan Teknologi Modern dalam Bingkai Nilai Adat

Dalam usaha memperkuat ketahanan pangan sekaligus mendorong ekonomi kreatif, masyarakat Kampung Naga menghadapi hambatan dalam penggunaan teknologi digital modern. Keterbatasan akses listrik serta komitmen terhadap nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi kesederhanaan membuat penerapan platform e-commerce skala besar, seperti marketplace daring, tidak dapat dijalankan secara maksimal. Kondisi ini sejalan dengan karakter masyarakat adat yang lebih mengutamakan interaksi langsung berbasis komunitas daripada pola perdagangan digital yang masif dan berorientasi murni pada keuntungan ekonomi.

Namun, masyarakat Kampung Naga tidak sepenuhnya menolak kehadiran teknologi. Mereka melakukan adaptasi dengan cara sederhana, yakni memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi dan sarana pemesanan produk kerajinan maupun makanan tradisional. Pemanfaatan ini dianggap relevan dengan konteks sosial budaya setempat, karena tidak bertentangan dengan prinsip kesederhanaan serta tetap menjaga kedekatan hubungan antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, teknologi dipilih secara selektif, hanya pada aspek yang mendukung kebutuhan masyarakat tanpa mengganggu tatanan adat yang berlaku.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat Kampung Naga sangat bergantung pada padi sebagai sumber makanan pokok. Melalui sistem leuit (lumbung padi), masyarakat bukan hanya menyimpan hasil panen untuk kebutuhan keluarga, tetapi juga memastikan ketersediaan pangan terjaga sepanjang tahun. Rata-rata setiap rumah tangga menyimpan 200–300 ikat padi yang dapat memenuhi kebutuhan makan selama 8–10 bulan. Mekanisme ini terbukti efektif menghadapi musim paceklik maupun situasi rawan pangan, sekaligus menggambarkan pola pengelolaan pangan berbasis adat yang sejalan dengan prinsip ketahanan pangan masa kini ((Hidayat 2020);(Rahardjo 2017)). Lebih dari sekadar cadangan ekonomi, padi di dalam leuit dipandang sebagai amanah leluhur, sehingga penggunaannya selalu dilakukan dengan penuh pertimbangan. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai adat menjadi pilar utama dalam menjaga kedaulatan pangan komunitas (Maryani 2021).

Di samping itu, ekonomi kreatif masyarakat Kampung Naga berkembang melalui produksi kerajinan bambu, olahan batok kelapa, dan kuliner tradisional. Sekitar 40% keluarga terlibat dalam kegiatan ini, baik sebagai pengrajin maupun penjual. Produk biasanya dijual langsung kepada wisatawan yang berkunjung, sementara sebagian kecil dipasarkan melalui pemesanan sederhana dengan bantuan WhatsApp. Aktivitas ini tidak hanya menambah penghasilan masyarakat, tetapi juga sekaligus melestarikan budaya lokal, sebab setiap karya dan makanan tradisional mencerminkan identitas adat yang diwariskan turun-temurun ((Howkins 2013);(UNESCO 2019)). Dengan demikian, ekonomi kreatif di Kampung Naga membuktikan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan modal sosial untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi modern masih menghadapi keterbatasan. Minimnya akses listrik serta norma adat yang menjunjung kesederhanaan menjadi hambatan utama penerapan platform *e-commerce* berskala besar. Walau begitu, masyarakat tetap mampu beradaptasi dengan menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi sekaligus media transaksi. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjangkau pasar luar tanpa melanggar nilai adat yang mereka pegang. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Scott 2010) bahwa komunitas adat kerap melakukan penyaringan terhadap teknologi modern sebagai bentuk penjagaan otonomi budaya. Artinya, optimalisasi nilai adat di Kampung Naga bukan berarti menolak modernisasi, melainkan menyesuaikan teknologi dengan karakter sosial-budaya yang ada.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa optimalisasi nilai-nilai adat berperan penting dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis padi sekaligus mendorong pengembangan ekonomi kreatif yang berakar pada tradisi. Strategi ini bukan hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memastikan identitas budaya tetap lestari di tengah derasnya modernisasi. Dengan menjadikan adat sebagai landasan utama, Kampung Naga menunjukkan bahwa keberlanjutan pangan dan ekonomi kreatif dapat diwujudkan tanpa mengorbankan tradisi.

Hasil temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi nilai adat dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan mengembangkan ekonomi kreatif bukan berarti menolak modernisasi secara keseluruhan, melainkan menyaring teknologi agar sesuai dengan norma adat. Masyarakat Kampung Naga

membuktikan bahwa keberlangsungan pangan melalui sistem leuit serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi dapat tetap berjalan meski tanpa bergantung pada teknologi digital berskala besar. Dengan begitu, nilai adat tetap menjadi pijakan utama, sementara teknologi hanya dijadikan alat bantu yang disesuaikan dengan karakter budaya komunitas.

Tabel 4. Ringkasan Hasil dan Pembahasan Pengabdian Masyarakat di Kampung Naga

Variabel Utama	Temuan Lapangan	Implikasi
Ketahanan Pangan (Padi)	<ul style="list-style-type: none"> - Padi menjadi pangan pokok dan simbol adat. - Rata-rata keluarga menyimpan 200–300 ikat padi di <i>leuit</i>. - Persediaan mencukupi 8–10 bulan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketahanan pangan berbasis leuit membuat masyarakat tahan terhadap musim paceklik. - <i>Leuit</i> bukan hanya cadangan pangan, tetapi juga simbol kearifan leluhur.
Ekonomi Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Sekitar 40% keluarga terlibat. - Produk utama: kerajinan bambu (20%), batok kelapa (10%), kuliner tradisional (10%). - Pemasaran langsung ke wisatawan & pemesanan via WhatsApp. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi kreatif meningkatkan pendapatan tanpa meninggalkan tradisi. - Produk kerajinan & kuliner menjadi media pelestarian budaya lokal.
Keterbatasan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Akses listrik terbatas. - E-commerce skala besar tidak dapat diterapkan. - WhatsApp digunakan sebagai media transaksi sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Teknologi modern disaring agar selaras dengan adat. - Pemanfaatan teknologi sederhana menjaga keseimbangan antara modernisasi & adat.

Sumber: Data Observasi Lapangan (2025)

Dengan demikian, optimalisasi nilai adat di Kampung Naga tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlanjutan pangan melalui sistem leuit, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha kreatif berbasis kerajinan dan kuliner tradisional. Sinergi antara nilai adat, ketahanan pangan, dan ekonomi kreatif menjadi modal sosial yang kokoh bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi. Sebagai bentuk adaptasi, pemesanan produk dilakukan secara sederhana melalui WhatsApp serta ditunjang dengan dokumentasi kegiatan pengabdian yang dapat diakses melalui tautan resmi, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Leuit (Tempat Penyimpanan Padi)

Gambar 3. Penumbukan padi di lisung



Gambar 4. Wawancara Bersama Penjual Kerajinan



Gambar 5. Pengrajin Bambu



Gambar 6. Wawancara Bersama Anak Muda



Gambar 7. Makanan Tradisional

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Naga menunjukkan bahwa nilai-nilai adat masih memegang peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan mendorong pengembangan ekonomi kreatif. Pada aspek ketahanan pangan, sistem leuit terbukti menjadi mekanisme tradisional yang efektif dalam menjaga ketersediaan padi sepanjang tahun sekaligus memperkuat kedaulatan pangan berbasis kearifan lokal. Sementara itu, pada aspek ekonomi kreatif, kerajinan bambu, produk batok kelapa, dan kuliner tradisional menjadi sumber penghasilan tambahan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan identitas budaya. Keterbatasan teknologi modern seperti e-commerce berskala besar tidak menjadi hambatan berarti, sebab masyarakat mampu beradaptasi dengan menggunakan WhatsApp sebagai sarana sederhana untuk pemasaran dan transaksi. Sinergi antara nilai adat, ketahanan pangan, dan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga mampu menghadapi tantangan modernisasi dengan tetap mempertahankan tradisi sebagai modal sosial utama.

Untuk menjaga keberlanjutan pangan dan pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Naga, diperlukan pendampingan berkelanjutan dalam penguatan sistem leuit agar tradisi penyimpanan padi tetap lestari, khususnya dengan melibatkan generasi muda sebagai pewaris nilai adat. Selain itu, pengembangan ekonomi kreatif perlu didukung melalui pelatihan desain produk, pengemasan, dan strategi pemasaran sederhana yang sesuai dengan kearifan lokal, sehingga produk memiliki nilai tambah tanpa menghilangkan identitas budaya. Pemanfaatan teknologi tepat guna, seperti penggunaan WhatsApp Business, dapat terus dioptimalkan sebagai media pemasaran yang sederhana namun efektif, sehingga masyarakat tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa bertentangan dengan norma adat. Untuk memperkuat capaian tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara masyarakat adat, akademisi, dan pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, ketahanan pangan, dan pengembangan ekonomi kreatif sebagai modal utama menghadapi tantangan modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui program Saintek yang telah memberikan dukungan pendanaan bagi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada tokoh adat dan seluruh masyarakat Kampung Naga yang telah menerima tim dengan penuh keterbukaan, serta bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman berharga terkait praktik adat, ketahanan pangan, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Tidak lupa, penghargaan yang tulus ditujukan kepada tim dosen pengabdian yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir, sehingga kegiatan ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat maupun dunia akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., and A. Nugroho. 2019. "Transformasi Digital Dan Tantangan Masyarakat Adat Dalam Menjaga Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8(2):145–56.
- Firmansyah, H. 2020. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Pedesaan." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21(1):55–67.
- Hidayat, R. 2020. "Peran Masyarakat Adat Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Lokal." *Jurnal Sosial Humaniora* 12(2):115–24.
- Howkins, J. 2013. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin.
- Maryani, S. 2021. "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi Kreatif Berbasis Tradisi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(1):45–53.
- Nurhadi, A. 2018. "Inovasi Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Antara Peluang Dan Keterbatasan." *Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 4(3):201–12.
- Prasetyo, B., and A. Suryana. 2019. "Ketahanan Pangan Berbasis Komunitas Lokal: Studi Kasus Masyarakat Adat." *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia* 4(2):87–99.
- Rahardjo, D. 2017. *Ketahanan Pangan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, J. C. 2010. *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- UNESCO. 2019. *Creative Economy Report 2019: Culture & Sustainable Development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Widodo, H. 2018. "Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Menghadapi Krisis Pangan Global." *Jurnal Ketahanan Nasional* 24(3):289–306.
- Wulandari, D. 2022. "Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Teknologi Digital Dalam Pemasaran Produk Lokal." *Jurnal Komunikasi Dan Budaya* 10(1):33–48.
- Wulandari, D., and B. Setiawan. 2020. "Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 28(1):45–58.
- Yuliani, N., and I. Hapsari. 2017. "Diversifikasi Pangan Lokal Berbasis Tradisi Sebagai Strategi Ketahanan Pangan Berkelanjutan." *Jurnal Pangan Dan Gizi* 12(2):101–13.
- FAO. (2020). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2020: Transforming food systems for affordable healthy diets*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.